

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan dari kedua pihak. Pasar merupakan salah satu perwujudan dari aspek perekonomian dalam ranah yang sederhana, seperti tempat bertemunya produsen dengan konsumen dengan melakukan negosiasi sebagai bentuk transaksi jual beli. Berdasarkan mutu pelayanan pasar terdiri dari pasar tradisional dan pasar modern, sedangkan berdasarkan pendistribusiannya dibagi menjadi pasar eceran dan pasar grosir (Tondobala, 2014)

Pasar tradisional memiliki 4 (empat) peran dalam kegiatan ekonomi, yaitu: (1) Pasar tradisional sebagai tempat bagi seluruh lapisan masyarakat terutama bagi yang memiliki tingkat pendapatan menengah ke bawah untuk memenuhi kebutuhan harian, dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan toko modern. Pasar tradisional dapat juga diartikan sebagai pilar penyangga ekonomi masyarakat kecil. (2) Pasar tradisional merupakan tempat untuk sebagian besar masyarakat yang memiliki ekonomi terutama bagi masyarakat bermodal kecil. (3) Pasar tradisional merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah, melalui retribusi yang ditarik dari para pedagang. (4) *Akumulasi* aktivitas jual beli di pasar merupakan faktor penting dalam perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi baik pada skala lokal, regional maupun nasional.

Selain fungsi ekonomi di atas, pasar tradisional juga mempunyai fungsi sosial, yaitu: (1) Pasar tradisional merupakan ruang untuk saling bertemu. (2) Pasar tradisional adalah tempat bagi masyarakat, terutama dari kalangan bawah, untuk

melakukan interaksi sosial dan mendapatkan informasi atas segenap permasalahan yang mereka hadapi (Blokosuto, 2004).

Pasar tradisional memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern yaitu sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli. Pasar tradisional terdapat suatu komunikasi yang tidak akan ditemui di pusat perbelanjaan modern. Sistem tawar-menawar dalam transaksi jual beli di pasar tradisional membuat suatu hubungan tersendiri antar penjual dan pembeli (Ayuningsari, 2010).

Kelemahan dari pasar tradisional biasanya identik dengan kondisi yang kumuh, kotor, dan bau, sehingga memberikan atmosfer yang tidak nyaman dalam berbelanja (Ayuningsari, 2010). Pedagang di pasar tradisional biasanya merupakan pedagang bermodal kecil, dengan keadaan tersebut mereka berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang dan mengembangkan usahanya. Keterbatasan modal berpengaruh terhadap pengelolaan yang mengakibatkan pasar kurang mendapatkan fasilitas keamanan dan kualitas kenyamanan. Kenyamanan pasar dapat dilihat dari kebersihan, adanya sarana listrik, adanya toilet umum, bebas bau busuk, keadaan lingkungan sekitar, kondisi jalan menuju ke lokasi, dan kemudahan mengakses lokasi. Keamanan dapat dilihat dari adanya fasilitas keamanan seperti alat pemadam kebakaran, jalur evakuasi, alarm bencana dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Pasar tradisional menyumbangkan lapangan kerja dan memberikan kehidupan bagi banyak orang. Indonesia memiliki 13.450 pasar tradisional yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, dari jumlah tersebut menampung sebanyak 12,6 juta pedagang belum termasuk para pemasok barang serta pengelola pasar.

Oleh karena itu, keberadaan pasar tradisional yang kini semakin terhimpit dari pesatnya pertumbuhan pasar modern menjadi penting untuk segera diselamatkan. Salah satunya yakni melalui program revitalisasi/ pengembangan pasar tradisional (Kementerian Perdagangan, 2015).

Pada dasarnya pasar memegang peranan penting khususnya dalam bidang ekonomi, dengan kata lain sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan berfungsi sebagai tempat bekerja masyarakat yaitu sebagai pedagang. Berdasarkan pandangan positif, diakui secara umum pasar memang pada kenyataannya berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu masyarakat. Logikanya pasar sebagai tempat orang bertransaksi barang yang secara otomatis menciptakan siklus barang dan uang. Barang menjadi berkembang dan uang menjadi banyak jumlahnya. Uang dijadikan modal bagi setiap masyarakat atau negara dalam rangka memperbaiki tingkat kehidupan (Suryadi, 2006). Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi dan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2016)

Market place sangat penting untuk sebuah usaha yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Apalagi bila ditinjau dari jenisnya, pasar dibedakan menjadi 2 yaitu regular dan iregular. Pasar regular adalah jenis pasar yang menjual komoditas atau barang kebutuhan harian, pembeli dapat menemukan barang atau produk yang dijual di tempat lain. Pasar iregular adalah pasar yang menjual komoditas khusus, dan tidak terdapat di tempat lain misalnya pasar hewan, atau pasar barang antik. Pasar regular tidak memiliki *berganing power* terhadap

pembeli karena tidak memiliki keunikan produk yang dijual. Oleh sebab itu, perubahan lokasi sangat mempengaruhi pola perilaku kinerja ekonomi para pedagang. Perubahan lokasi pasar mengakibatkan bertambahnya biaya operasional dan berkurangnya jumlah omset penjualan (Dewi, 2015).

Tempat relokasi berada di Jalan Ronggo Warsito, Kelurahan Banaran, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Lokasi ini memiliki kekurangan yaitu terletak di tempat yang tidak strategis, berada di pinggir pemukiman masyarakat, serta *visibilitas* yang kurang baik menurunkan minat konsumen untuk mengunjungi pasar. Poin penting yang seharusnya menjadi pertimbangan adalah jenis pasar Kertosono merupakan pasar regular sehingga *market place* sangat berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen. Pada umumnya konsumen akan melakukan pembelian dengan prioritas jarak dan harga yang sesuai dengan kebutuhannya. Apabila jarak pedagang pasar dinilai jauh sedangkan harga sama konsumen lebih memilih pedagang yang dekat dengan mereka begitu juga sebaliknya. Dampaknya adalah pasar relokasi menjadi sepi pengunjung sehingga omzet mereka berkurang, sebagian besar pedagang tidak menempati tempat relokasi mereka karena dinilai kurang menguntungkan.

Perubahan sosial yang terlalu cepat akibat relokasi juga berpengaruh terhadap keadaan sosial. Perbedaan lokasi bedag, fasilitas, jumlah pengunjung, dan kebijakan yang dilakukan pemerintah akan berpengaruh pada kehidupan sosial pedagang dalam menghadapi perubahan yang terjadi agar tetap bertahan meskipun dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Pasar tradisonal sebagai penyumbang lapangan pekerjaan terbesar bagi orang berpendidikan rendah maupun tidak berpendidikan telah terbukti mampu

bertahan dalam keadaan krisis ekonomi. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari besarnya interaksi sosial yang terjadi di pasar sehingga menciptakan kepercayaan yang pada akhirnya membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Penelitian ini mengeksplorasi mengenai dampak sosial dan ekonomi terhadap pedagang serta bagaimana pedagang menyikapi perubahan yang terjadi sehingga dapat bertahan dari kebijakan yang merugikan. Informasi mengenai dampak pedagang pasca relokasi perlu dilakukan sehingga dapat mengetahui bagaimana pedagang dapat beradaptasi dalam keadaan yang kurang menguntungkan serta memahami dampak apa saja yang diterima pedagang sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk referensi kebijakan relokasi pasar yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, telah memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Relokasi Pasar Kertosono Terhadap Pedagang Pasca Relokasi Di Kelurahan Banaran”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengetahui dampak sosial ekonomi pada pedagang pasca relokasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah pokok utama permasalahan bagi peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial dari pedagang pasar Kertosono pasca relokasi ?
2. Bagaimana pendapat pedagang pasar Kertosono sesudah relokasi ?
3. Bagaimana Omzet pedagang setelah relokasi ?
4. Bagaimana *aksesibilitas* berdasarkan sudut pandang pedagang pasar setelah relokasi ?

5. Bagaimana masa kerja pedagang setelah relokasi ?
6. Bagaimana kuantitas dagangan pedagang setelah relokasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi sosial dari pedagang pasar Kertosono pasca relokasi.
2. Mengetahui pendapat pedagang pasar Kertosono sesudah relokasi.
3. Mengetahui omzet pedagang setelah relokasi.
4. Mengetahui *aksesibilitas* berdasarkan sudut pandang pedagang pasar pasca relokasi.
5. Mengetahui masa kerja pedagang setelah relokasi
6. Mengetahui kuantitas dagangan pedagang setelah relokasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka kegunaan penelitian ini anatara lain :

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan atau bahan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi para akademisi yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menambah literatur di bidang keilmuan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi sebagai bahan referensi, evaluasi, dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan pasar tradisional khususnya pasar Kertosono. Tidak hanya bagi pengelola pasar namun juga masyarakat sebagai bahan diskusi untuk

menambah wawasan dan informasi berhubungan perubahan aspek sosial dan ekonomi pasca relokasi.

1.5 Batasan Istilah dan Pengukuran Variabel

1.5.1 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ruang lingkup penelitian sehingga tidak keluar dari fokus utama pembahasan. Batasan istilah dalam penelitian ini antara lain :

1. Dampak merupakan benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif)(KBBI, 2012). Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak kebijakan relokasi yang dirasakan pedagang
2. Omzet merupakan sejumlah uang yang diterima oleh pedagang yang merupakan hasil dari banyaknya barang bisa diakumulasikan dalam satu hari maupun satu bulan(Susilowati, 2015)
3. Pasar tradisional pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah pusat pemerintah daerah, BUMN, BUMD, dan pihak swasta yang tempatnya berupa kios, toko, tenda, dan los yang dikelola dan dimiliki oleh pedagang kecil, menengah, koperasi, atau swadaya masyarakat yang proses jual belinya dilakukan lewat proses tawar-menawar (Presiden Republik Indonesia, 2007)
4. Relokasi adalah pemindahan tempat atau memindahkan tempat (KBBI, 2012) relokasi dalam penelitian ini yaitu pemindahan pasar Kertosono akibat kebakaran.
5. Pedagang adalah orang yang menjual barang baik secara langsung maupun tidak langsung (Damsar, 2016). Pedagang dalam penelitian ini adalah pedagang kertosono yang direlokasi

6. Pembeli adalah orang yang membeli produk di pasar tradisional Kertosono dengan melakukan tawar menawar dengan pedagang untuk menentukan harga yang sesuai.
7. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara kelompok, individu, maupun kelompok dengan individu (Soekanto, 2012).
8. Kios yaitu bangunan yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha oleh pedagang Kertosono, bangunan tersebut adalah bangunan permanen dengan dinding dan atap.
9. Los adalah tempat untuk berdagang yang disediakan oleh pemerintah kepada pedagang dengan ciri bangunan tidak berdinding memiliki atap yang tinggi dan menampung banyak pedagang dalam satu lokasi.
10. Masa kerja jangka waktu lamanya seseorang dalam bekerja pada satu instansi, kantor dan lain sebagainya (Kesindratmono, 2011). Masa kerja dalam penelitian ini adalah lamanya bekerja pedagang selama menempati Pasar Sementara Kertosono
11. Kuantitas merupakan jumlah barang atau banyaknya benda (KBBI, 2012) dalam penelitian ini adalah jumlah barang dagangan yang ditawarkan oleh pedagang.
12. *Aksesibilitas* merupakan tingkat kemudahan seseorang untuk mencapai suatu objek atau lingkungan (Muta'ali, 2015). Secara khusus dalam penelitian ini adalah *aksesibilitas* terhadap pasar sementara Kertosono.

1.5.2 Pengukuran Variabel

a. Omzet

Omzet adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah barang oleh pedagang selama satu bulan. Omzet diperoleh dengan cara jumlah barang yang dijual dikali dengan harga barang tersebut. Omzet diukur dalam satuan rupiah.

b. Sosial

Merupakan kegiatan sosial pedagang Kertosono baik pedagang dengan pedagang, pedagang dengan konsumen, maupun pedagang dengan kelompok pedagang. Sosial juga meliputi perilaku pedagang dalam melakukan adaptasi agar dapat melakukan aktivitasnya dengan baik dalam keadaan yang berubah. Keadaan sosial diteliti dalam waktu satu bulan.

Perilaku pedagang pasca relokasi dibagi menjadi beberapa indikator diantaranya: jam operasional, kuantitas dan kualitas barang yang dijual, posisi lapak dan akses lokasi (Dewi, 2015).

Namun dalam penelitian ini ditambahkan hubungan pedagang dengan pedagang, pedagang dengan konsumen, kegiatan yang dilakukan oleh pedagang pasca relokasi serta pendapat mereka mengenai pasar sementara Banaran. Penelitian meneliti tentang 5 indikator sosial berdasarkan jurnal (Dewi, 2015) ditambah dengan hubungan antar pedagang, hubungan pedagang dengan konsumen, hubungan pedagang dengan masyarakat yang dilakukan oleh pedagang pasca relokasi.